

**PERILAKU MENCONTEK SISWA
SEBAGAI KEBIASAAN PADA WAKTU UJIAN SEKOLAH**

**(Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung,
Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Oleh :

**ISKANDAR
07061002039**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2011**

✓
303.380 7
186
C-11034
2011

**PERILAKU MENCONTEK SISWA
SEBAGAI KEBIASAAN PADA WAKTU UJIAN SEKOLAH**

(Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung
Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Oleh :

**ISKANDAR
07061002039**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERILAKU MENCONTEK SISWA SEBAGAI KEBIASAAN
PADA WAKTU UJIAN SEKOLAH**

**(Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung,
Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya
Pada tanggal 5 April 2011**

Diajukan Oleh :

**ISKANDAR
07061002039**

Pembimbing I

**Dra. Hj. Rogayah, M.Si
NIP.195407241985032001**

*Skripsi untuk kompre
5/4-2011*

Pembimbing II

**Mery Yanti, S.Sos, M.A
NIP.197705042000122001**

Mery

**PERILAKU MENCONTEK SISWA
SEBAGAI KEBIASAAN PADA WAKTU UJIAN SEKOLAH
(Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung
Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 28 April 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Hj. Rogayah, M.Si
Ketua

Meryanti, S.Sos., MCA
Anggota

Dr. Alfitri, M.Si
Anggota

Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc., M.Hum
Anggota

ILMU ALAT PENGABDIAN

Indralaya, 28 April 2011

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP.196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- **Berani mati jangan takut hidup**
Berani hidup jangan takut mati
Takut mati jangan hidup
Takut hidup mati saja (Iskandar)
- **Langkahmu esok ditentukan dari apa yang kau lakukan hari ini**
- **Untuk dapat menjawab pertanyaan kemana kita harus melangkah dari sini, kita terlebih dahulu harus menyadari dimana kita sekarang berada (Martin Luther King)**
- **Tidak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma, semua harus ada usaha dan doa (Dewa 19)**

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

- **Pemilik "Roh" Ku (ALLAH SWT)**
- **Kedua orang tua Ku yang tercinta**
- **My Beloved Dian Maya Sari, S.Pd**
- **Sahabat-sahabat Ku**
- **Almamater Ku**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perilaku Mencontek Siswa Sebagai Kebiasaan Pada Waktu Ujian Sekolah (Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan siswa pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung dan Faktor-faktor apa yang mendorong munculnya perilaku mencontek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis adalah individu (siswa) yang kedapatan melakukan perilaku mencontek pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung periode 2010-2011. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam pada 11 orang informan dan Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti serta dengan melakukan observasi secara langsung. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung, disebabkan oleh sistem pendidikan lebih ke arah nilai bukan proses belajar. Siswa merasa tuntutan kurikulum pendidikan yang dibebankan terlalu tinggi sehingga anak lebih memilih cara mudah untuk mendapatkan nilai yang tinggi yaitu dengan cara mencontek. Perilaku anak mencontek bisa juga dilatarbelakangi tuntutan keluarga akan nilai yang bagus. Dari data hasil wawancara, faktor penyebab terjadinya perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah adalah seperti faktor pembentukan sikap dan perilaku dari keluarga, faktor yang terbentuk dari lingkungan sekolah, faktor internal dalam diri individu itu sendiri, lemahnya kesadaran dan rendahnya pengetahuan yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, serta faktor yang menjadi alasan yang paling mendasar yaitu karena malas belajar dan untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Kata Kunci : Perilaku Mencontek, Siswa, Kebiasaan, Ujian Sekolah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT (*Dialah tempat kekuatan untuk bertahan*) karena atas berkat rahmad-Nya jualah, sehingga pada waktu yang telah ditentukan kami dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Perilaku Mencontek Siswa Sebagai Kebiasaan Pada Waktu Ujian Sekolah (Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir)”**. Penulisan skripsi ini merupakan bagian syarat yang harus dipenuhi dalam menempuh studi sarjana S-1 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Segala sesuatu yang ada di dalam skripsi ini merupakan hasil usaha yang maksimal dari kami (penulis), untuk itu kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat terbatasnya pengetahuan yang kami miliki. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan pemikiran dalam skripsi ini terutama kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si sebagai Dosen pembimbing I di dalam kesibukannya sebagai dosen baik di dalam maupun diluar kampus yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis, memberikan arahan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Mery Yanti, S.Sos., M.A sebagai Dosen pembimbing II, yang telah sangat-sangat membantu memberikan bantuan, bimbingan, saran dan wawasan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan pengarahannya serta bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan kuliah di FISIP UNSRI.
5. Bapak dan Ibu dosen FISIP khususnya para dosen Jurusan Sosiologi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
6. Seluruh staff beserta karyawan FISIP UNSRI terima kasih untuk bantuannya selama ini.
7. Keluargaku tercinta Bapak, Mamak, kakak serta adikku yang selalu kusayangi terima kasih untuk semua doa, dan nasehat, semoga penulis bisa menjadi kebanggaan dan dapat membahagiakan kalian semua.
8. *Thank's Special* buat Dian Maya Sari, S.Pd (*Aku disini untukmu dan akhirnya aku bisa menyusulmu*), terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas semua support, kasih sayang, do'a dan semua bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
9. Teman seperjuangan Andi Broto, S.Sos '05 , Eska S.Sos, Ridho, Devi "Potter", Mariana, Puspitasari serta semua teman-teman yang kompre di bulan April 2011, akhirnya perjuangan kita tak sia-sia, dan untuk Sangkut, Dayat, Jimi, Maya, Dewi, Devi, Pritasari, dan yang lainnya cepet menyusul ya dan semoga cepat dapat "Acc"-nya (*Merdeka*). . .
10. Untuk seluruh teman-teman satu angkatan, Sosiologi 2006 yang tak mungkin disebutkan satu per satu, semoga kita tak mengenal kata henti untuk berjuang, *Semangat!!!*
11. Kakak-kakak tingkat ku dan adik-adik tingkat seluruh angkatan terima kasih atas kebersamaanya selama ini, *selamat jalan..!!*

12. Bapak Kepala Sekolah, Guru dan staff SMP Seri Tanjung beserta seluruh informan yang bersedia diwawancarai, terima kasih atas data dan masukan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Sopir bis, travel, dan angkot, terima kasih atas tumpangnya selama ini.
14. Teman-teman ku waktu TK, SD, SMP, SMA, (*For Great Experience*). . .
15. Teman-teman di kampung, Gank Supak, Gank Kafir, orang-orang gila di BSP dan pak satpam yang selalu curiga sama saya (*damai prod*).
16. Dewa 19 (*Kekuatan dan Inspirasi*), Baladewa dan seluruh insan yang bermusabahkan cinta (*hanya cinta yang sejukkan dunia*).
17. Dan kepada semua yang membaca dan meminjam skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya serta rahmad dan barokahnya sebagai imbalan atas jasa-jasa yang telah di berikan. Amien . . .

Demikianlah skripsi ini kami buat, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Inderalaya, April 2011
Penulis,

Iskandar
07061002039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

Halaman	ii
Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Bagan.....	xii
Sistematika Laporan.....	

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	10
I.3. Tujuan.....	10
I.4. Manfaat.....	11
I.5. Tinjauan Pustaka.....	11
I.6. Penelitian yang Relevan.....	17
I.7. Kerangka Pemikiran.....	21
I.8.. Metode Penelitian	
I.8.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	32
I.8.2. Lokasi Penelitian.....	33
I.8.3. Definisi Konsep.....	33
I.8.4. Penentuan Informan Penelitian.....	34
I.8.5. Unit Analisis.....	36
I.8.6. Data dan Sumber Data.....	36
I.8.7. Teknik Pengumpulan Data.....	37
I.8.8. Teknik Analisis Data.....	41



BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

II.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	43
II.2. Sejarah Singkat Sekolah.....	45
II.3. Struktur Organisasi.....	48
II.4. Keadaan Guru dan Siswa.....	48
II.5. Sarana dan Prasarana Pendidikan	52
II.6. Manajemen dan Personalia Sekolah	56
II.7. Visi dan Misi.....	58
II.8. Subjek Penelitian.....	59

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

III.1. Perilaku Mencontek Siswa pada Waktu Ujian Sekolah.....	66
III.2. Faktor-faktor perilaku Mencontek Pada Waktu Ujian	
III.2.1. Faktor Pembentukan Sikap dan Perilaku dari Keluarga.....	78
III.2.2. Faktor yang Terbentuk dari Lingkungan Sekolah.....	82
III.2.3. Faktor Internal dari Dalam Diri Individu itu Sendiri.....	86
III.2.4. Lemahnya Kesadaran Guru.....	89

BAB IV PENUTUP

IV.1. Kesimpulan.....	94
IV.2. Saran.....	95
Daftar Pustaka.....	
Lampiran.....	

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Data Nilai Standar Kompetensi Ketuntasan Belajar Mengajar (SKKBM) Setiap Mata Pelajaran di SMP Seri Tanjung	6
TABEL 2. Jumlah Penduduk Desa Seri Tanjung Dirinci Menurut Jenis Kelamin.....	44
TABEL.3. Jumlah Penduduk Desa Seri Tanjung Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	45
TABEL.4. Keadaan Guru SMP Seri Tanjung.....	50
TABEL.5. Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas.....	52
TABEL.6. Data Inventaris Perpustakaan SMP Seri Tanjung	54
TABEL 7. Sarana dan Prasarana Pendidikan SMP Seri Tanjung.....	56
TABEL 8. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Bimbingan Belajar di SMP Seri Tanjung.....	59
TABEL.9. Subjek Penelitian Berdasarkan Usia dan Status Sosial Ekonomi Keluarga.....	62
TABEL 10. Daftar Informan Informan.....	63
TABEL 11. Daftar Informan Pendukung.....	63
TABEL. 12. Jumlah Siswa Kelas IX Yang Mencontek Pada Saat Ujian Sekolah (Ujian Akhir Sekolah) di SMP Seri Tanjung Periode 2007-2008 s/d 2010- 2011.....	69
TABEL. 13. Cara/tindakan Mencontek siswa Pada Saat Ujian Sekolah (Ujian Akhir Sekolah)di SMP Seri Tanjung Periode 2010-2011.....	73
TABEL. 14. Daftar nilai siswa yang kedapatan mencontek pada waktu Ujian Sekolah Periode 2010-2011	74
TABEL 15. Faktor-faktor Penyebab Siswa Kelas IX Yang Mencontek Pada Saat Ujian Sekolah di SMP Seri Tanjung Periode 2010 2011.....	87
TABEL 16. Faktor Penyebab Perilaku Mencontek pada Waktu Ujian Sekolah dan informannya Di SMP Seri Tanjung.....	93

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1. Sturuktur Organisasi SMP Seri Tanjung.....	48
--	-----------

SISTEMATIKA LAPORAN

Sistematika laporan penulisan skripsi tentang “Perilaku Mencontek Siswa Sebagai Kebiasaan Pada Waktu Ujian Sekolah (Studi Pada Siswa-Siswi Kelas IX SMP Seri Tanjung, Kecamatan.Tanjung Batu, Kabupaten.Ogan Ilir)”. dituangkan dalam 4 bab.

Bab I Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian,tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II Gambaran Lokasi dan Subjek Penelitian

Berisi tentang gambaran lokasi penelitian dan subjek penelitian yang terdapat di SMP Seri Tanjung Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir.

Bab III Analisa dan Interpretasi Data

Berisi uraian tentang perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku mencontek siswa pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung.

Bab IV Penutup

Merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya serta saran yang mungkin perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah generasi penerus bangsa yang sekaligus sebagai anggota masyarakat oleh karena itu sudah selayaknya siswa dalam perkembangannya mendapat asupan, baik secara biologis maupun sosial, serta dukungan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya agar dapat mengemban tugas-tugas di masa depan dengan baik dan bertanggung jawab.

Seperti diketahui siswa adalah anggota masyarakat yang masih dalam keadaan berkembang. Siswa berada pada tahap perkembangan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, yang mempunyai sifat khas dalam keadaan mencari identitas diri.

Masa sekolah menengah pertama (SMP) dikatakan sebagai suatu masa peralihan karena pada periode itu meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju pada tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada masa ini memerlukan bimbingan terutama dari orang tua sebagai agen sosialisasi.

Dalam kehidupan sosial, keluarga tidak terlepas dari kondisi yang ada di dalam masyarakat, baik norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku, karena pada dasarnya norma dan nilai yang ada pada masyarakat akan berpengaruh

terhadap tindakan-tindakan yang akan dijalankan oleh siswa. Nilai dan norma yang berlaku bersifat kolektif dan mengikat, sehingga keluarga harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan (Khoiruddin,2002:26).

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan, kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan, merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seseorang anak, remaja atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Sunarto, 2002: 4).

Seorang anak mulai masuk pendidikan formal di tingkat taman kanak-kanak pada usia 4 atau 5 tahun. Pada awal ia memasuki sekolah mungkin tertunda sampai berusia 5 atau 6 tahun. Tanpa memperdulikan berapa umur seorang anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan, dan hal itu tampaknya

mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya di kemudian hari.

Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu hal yang berkaitan dengan kompetensi siswa adalah standar kompetensi lulusan. Hal ini diartikan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Nasution, 2003 : 12).

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan siswa dipelajari melalui pendidikan, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Maka standarisasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal disekolah, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, dan perkembangan siswa di pengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya (Hurlock, 1990: 33).

Dalam kaitannya dengan perbedaan individu hendaknya selalu diingat bahwa perbedaan dalam kualitas atau ciri-ciri adalah berjenjang. Tidak ada penggolongan anak-anak ke dalam satu kategori atau sama sekali tidak termasuk dalam suatu kategori. Seorang siswa dapat kategorikan inteligen atau tidak inteligen, berminat atau tidak berminat, dapat mengontrol emosi sepenuhnya atau betul-betul sangat terganggu emosinya, 100% siap untuk melakukan kegiatan belajar tertentu atau pada tingkat nol dalam kesiapan belajarnya. Aspek-aspek perilaku yang mana pun atau faktor-faktor pengaruh yang manapun dari individu mempunyai tingkat derajat perbedaan dan bukan berbeda secara absolut dari individu yang lain. Tetapi karena tidak ada satu sifat pun yang berdiri sendiri, berfungsinya satu sifat akan mempengaruhi berfungsinya sifat lainnya, maka semua sifat-sifat itu mempengaruhi keseluruhan pola tingkah laku seorang siswa. Seorang siswa yang telah mengetahui makna tentang kerajinan bagi dirinya sendiri dan orang lain, ia akan mempraktekkan berbuat rajin di rumah maupun di sekolah (Sunarto, 2002: 8).

Siswa sebagai anggota masyarakat merupakan unsur yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kondisi emosi yang labil, pola berpikir rasional yang belum terbentuk merupakan faktor utama mengapa di usia sekolah khususnya seusia SMP sebagai usia yang mudah terpengaruh oleh media massa, lingkungan, bahkan teman sebangku.

Proses pencarian identitas dan eksistensi diri yang mulai di jalankan pada proses ini membutuhkan kontrol, tidak hanya dari keluarga dan lingkungan tapi juga yang terpenting adalah dari pribadi siswa itu sendiri.

Saat ini dalam lingkungan sekolah muncul berbagai gejala sosial yang telah menimbulkan goncangan-goncangan dalam kehidupan sehari-hari, yakni meningkatnya kenakalan pada siswa. Berbagai media massa dan media eletronik, setiap hari memberitakan mengenai perilaku siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Salah satu perilaku siswa yang melanggar peraturan sekolah adalah perilaku mencontek, yang memang sudah menjadi kebiasaan pada waktu ujian harian, ujian akhir semeseter, dan ujian nasional. Dimana perilaku mencontek tersebut dilakukan oleh siswa untuk mencapai nilai yang bagus dalam suatu mata pelajaran, meskipun siswa tahu cara tersebut adalah salah dan melanggar aturan sekolah serta karena didorong rasa tidak percaya diri terhadap jawabannya.

Seringkali kita mendengar tentang solidaritas siswa yang kadang kala disalah artikan atau mungkin juga ini adalah dampak dari pergeseran nilai sosial sehingga para siswa sekarang mengartikan bahwa sikap solider itu adalah bagaimana kita membantu teman, baik itu dalam hal positif maupun negatif dan seharusnya meyardarkan para siswa akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, yang kemudian justru dianggap sebagai beban berlebih sehingga menaikkan tingkat stress anak. Kalau pada tahun-tahun sebelumnya jumlah anak

yang mengerti akan tanggung jawab terhadap nilainya sendiri jauh lebih kecil daripada anak yang menganggap sekolah hanya sekedar kewajiban pulang dan pergi ke lembaga pendidikan formal (Kompas, 28 Pebruari 2009).

Standar kompetensi ketuntasan belajar mengajar (SKKBM) yang selalu mengalami peningkatan merupakan salah satu usaha pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa. Tuntutan untuk memenuhi minimal jumlah maupun rata-rata nilai yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seharusnya memacu peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam memahami setiap mata pelajaran, dan merupakan sebuah tujuan utama dari diterapkannya sistem pendidikan.

Tabel.1
Data Nilai Standar Kompetensi Ketuntasan Belajar Mengajar (SKKBM)
Setiap Mata Pelajaran di SMP Seri Tanjung

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Ketuntasan Belajar Mengajar (SKKBM)
1.	Bahasa Indonesia	70,0
2.	Bahasa Inggris	60,0
3.	Pendidikan Agama Islam	70,0
4.	Pendidikan Kewarganegaraan	70,0
5.	Matematika	60,0
6.	IPA Terpadu	70,0
7.	IPS Terpadu	70,0
8.	Penjaskes	70,0
9.	BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)	70,0
10.	TIK (Teknik Ilmu Komputer)	70,0
11.	Anyaman	75,0

Sumber : Data Sekunder SMP Seri Tanjung Tahun 2010 - 2011

Perilaku mencontek yang dilakukan siswa atau mahasiswa sekalipun, pada hakikatnya merupakan perbuatan merugikan diri sendiri dan rasa tidak percaya diri dengan jawabannya. Jika dibiarkan, maka banyak pihak yang dirugikan. Rekan yang dicontek tentunya telah "terampas kemampuannya". Mencontek cenderung serumpun dengan perbuatan korupsi, ketika masih belajar di sekolah dan di kampus sudah gemar mencontek, maka itu pertanda ketika sudah menjadi "orang" bekerja di suatu instansi akan cenderung melakukan korupsi. Sejumlah kasus korupsi yang terjadi di berbagai instansi, termasuk sekolah dan kampus, sulitnya pemberantasan kasus korupsi karena korupsi tumbuh dan berkembang secara massal dan sejak dini di bangku sekolah serta kampus (dalam Prihanti Handayani, 2004:16).

Pada waktu ujian di sekolah fenomena mencontek sulit dihilangkan, bahkan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Mencontek adalah sebuah kegiatan yang berjalan secara tidak resmi ketika seorang siswa sedang mengerjakan ujian sekolah maupun ulangan harian. Dikatakan tidak resmi karena memang tidak disarankan oleh guru. Guru hanya memberikan perintah untuk mengerjakan soal di lembar jawaban dengan syarat dan kondisi tertentu, antara lain: tidak boleh membawa catatan, membawa alat tulis sendiri (tidak saling pinjam) dan tentu saja absensi kehadiran dan kesiapan ujian (ditunjukkan dengan kartu ujian), selain itu adalah ilegal.

Suatu pendidikan tidak akan dapat lepas dari istilah guru, guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa guru mustahil pendidikan akan berlangsung dengan baik. Dalam fungsinya sebagai pendidik, guru juga berperan dalam mengelola situasi kelas, bagaimana suatu proses belajar-mengajar berjalan baik dan kondusif ini merupakan tanggung jawab seorang guru dalam mengelola kelasnya, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah manajer atau pengelola dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan suatu keahlian dalam mengelola kelas, setidaknya konsep guru mempunyai fungsi yakni perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan kepemimpinan. Terlepas dari pada itu kepala sekolah harus mampu mencari guru (selektivitas), supaya guru tersebut mampu menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada siswa, sehingga siswa tidak malas lagi belajar dan percaya pada kemampuannya sendiri sehingga kebiasaan perilaku mencontek dapat dihilangkan. (Sunarto, 2002: 17).

Semaraknya perilaku mencontek telah menyulitkan guru mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Mencontek berakibat sulitnya mengukur kadar kesuksesan proses belajar-mengajar hanya karena satu hal yaitu ingin mendapatkan nilai yang tertinggi dari satu mata pelajaran, karena menurut sebagian besar kalangan siswa beranggapan bahwa dengan nilai yang tinggi, siswa tersebut bisa terselamatkan dari beban studi dan membawa siswa tersebut

kearah kesuksesan walaupun siswa tersebut tahu bahwa cara tersebut adalah salah dan melanggar peraturan yang ada disekolah.

SMP Seri Tanjung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. SMP Seri Tanjung adalah sekolah berstatus swasta didirikan oleh para pemuka masyarakat yang tinggal di desa Seri Tanjung pada tanggal 15 September 1965.

Pola pendidikan di SMP Seri Tanjung tidak lagi bersifat tradisional tetapi telah menerapkan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini SMP Seri Tanjung beranggapan bahwa dalam rangka menghadapi arus globalisasi dan segala dampaknya terhadap dunia pendidikan, artinya pendidikan memegang peranan penting dalam mendidik anak sehingga nantinya disamping ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Masalah perilaku mencontek merupakan masalah yang tidak asing lagi di dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di SMP Seri Tanjung. Perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa di SMP Seri Tanjung telah menjadi suatu kebiasaan dan jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terus dilakukan pada generasi berikutnya jika tidak diatasi.

Mengingat begitu buruknya dampak yang bisa ditimbulkan dari perilaku tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu kajian ilmiah mengenai perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah.

Selain itu juga untuk mengetahui apakah perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan pada waktu ujian sekolah dan faktor apa yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku mencontek pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitiannya di rumuskan menjadi 2 pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan siswa pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung ?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong munculnya perilaku mencontek siswa di SMP Seri Tanjung pada waktu ujian sekolah ?

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah perilaku mencontek siswa sudah menjadi kebiasaan pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung.
2. Untuk Mengetahui faktor yang mendorong munculnya perilaku mencontek siswa di SMP Seri Tanjung pada waktu ujian sekolah.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan, sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1 Konsep Perilaku

Perilaku adalah cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya (Gunarsa dan Gunarsa,1991:4). Menurut Bruno (1987:34), Perilaku adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang. Sedangkan menurut Sherif (1956:19) mengartikan perilaku dengan sejenis motif sosiologis yang diperoleh melalui proses belajar atau kemampuan internal yang berperan mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia beberapa alternatif. Perilaku ini dapat berupa perilaku yang positif (sesuai dengan

nilai-nilai atau norma). Perilaku yang negatif (tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma).

Sumber dan faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku mencontek dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Faktor Pribadi

Seorang siswa bisa memperlihatkan perilaku mencontek karena mengalami perasaan-perasaan tertekan karena motivasi belajar yang kurang sehingga prestasi belajar mereka menurun dan kemudian justru dianggap sebagai beban berlebih sehingga menaikkan tingkat stres anak, sehingga ia merasa tidak aman.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga berperan besar karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dan anak. Lingkungan keluarga merupakan sosialisasi awal untuk menemukan anak-anak menuju perilaku yang bertanggung jawab dan mandiri.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak, apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya dapat

menimbulkan suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada (Gunarsa, 1991:182-183).

Menurut Kartono (2002:59), kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian siswa *delikuen*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, keluarga yang diliputi konflik keras, semua ini merupakan sumber yang subur memunculkan *delekuensi* siswa

Sikap orang tua yang *overprotection*, terlalu menyayangi dan melindungi anak, sikap pendidikan yang otoriter dan sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak.

I.5.2 Perilaku Mencontek

Perilaku mencontek bisa didefinisikan meniru hasil pekerjaan orang lain atau suatu sikap yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah yaitu dengan cara mencuri, meniru, atau menjiplak hasil pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuannya, dan perilaku mencontek ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tertentu tidak memenuhi patokan baku didalam lingkungan sekolah. Patokan baku itu adalah nilai, norma dan hukum (dalam Prihanti Handayani, 2004: 23).

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi penyesuaian diri di masyarakat.

Secara sosiologis siswa pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih sulit dalam menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil akhirnya seorang siswa menjadi orang yang mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau ambil pusing memikirkan dampak negatifnya.

Makna akhir dari hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan tuntutan pada masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan diluar ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat dan sikap. Dengan pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seseorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang (Syafei, 1999: 32)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak lepas dari kegiatan berinteraksi sosial. Interaksi sosial tersebut terjadi baik antar individu, maupun antar kelompok. Dalam konteks sosial, perilaku mencontek merupakan perilaku yang meniru atau mencuri hasil pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuannya. Tetapi dalam era globalisasi saat ini banyak perilaku aneh atau perilaku negatif dan menyimpang yang sebagian masyarakat menganggapnya adalah hal yang biasa-biasa saja.

Kejujuran merupakan "barang langka" di Indonesia kini, banyak orang pintar yang lulus perguruan tinggi, tapi sangat langka orang pintar yang jujur. Di sejumlah kasus korupsi, ternyata pelakunya adalah orang pintar yang notabene terpandang dari segi kecendekiawanannya. Jika dia pejabat, maka pejabat yang pintar. Kepandaiannya digunakan untuk melakukan korupsi. yang lebih memprihatinkan lagi pada umumnya pelaku korupsi beragama Islam yang terdidik

Semaraknya perilaku mencontek telah menyulitkan guru mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Mencontek berakibat sulitnya mengukur kadar kesuksesan proses belajar-mengajar hanya karena satu hal yaitu ingin memperoleh nilai yang tertinggi dari satu mata pelajaran karena menurut sebagian besar kalangan siswa beranggapan bahwa dengan nilai yang tinggi dan maksimal, siswa tersebut bisa terselamatkan dari beban studi dan membawa

siswa tersebut kearah kesuksesan walaupun siswa tersebut tahu bahwa cara tersebut adalah salah dan melanggar norma-norma yang ada di sekolah.

Budaya mencontek yang mewarnai kehidupan siswa maupun mahasiswa harus dihapuskan. Sebab, mencontek merupakan manifestasi ketidakjujuran, yang pada akhirnya memunculkan perilaku korupsi. Jika budaya menyontek tidak diberantas, sekolah dan kampus menjadi bagian dari "pembibitan" koruptor di Indonesia (dalam Prihanti Handayani, 2004:8).

I.5.3 Ujian Sekolah

Ujian sekolah merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi proses belajar. Dalam dunia pendidikan, ujian dimaksudkan untuk mengukur taraf pencapaian suatu tujuan pengajaran oleh siswa sebagai peserta didik, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami mata pelajaran yang sedang ditempuh. Bila ternyata hasilnya belum maksimal, maka proses belajar harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas.

Dalam penelitian ini ujian digunakan untuk mengukur kemampuan proses belajar siswa yang ditentukan oleh pihak sekolah melalui ujian akhir sekolah. Para peserta ujian akhir sekolah diwajibkan dan harus mampu menempuh Standar kompetensi ketuntasan belajar mengajar (SKKBM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan jika ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai standar, maka dinyatakan siswa tersebut gagal atau tidak lulus, untuk

standar nilai disetiap mata pelajaran di SMP Seri Tanjung rata-rata 70,0 sehingga para siswa berlomba-lomba untuk mencapai target nilai tersebut.

Standar kompetensi belajar mengajar (SKBM) yang selalu mengalami peningkatan merupakan salah satu usaha pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa. Tuntutan untuk memenuhi minimal jumlah maupun rata-rata nilai yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seharusnya memacu peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam memahami setiap mata pelajaran, sebuah tujuan utama dari diterapkannya sistem pendidikan.

I.6. Penelitian Yang Relevan

Studi-studi mengenai perilaku mencontek telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya yaitu oleh Nurlia Suwandi dia adalah seorang penulis yang menjadi mahasiswi STMIK Surabaya. Studi yang dilakukannya mengenai perilaku mencontek yang di lakukan oleh siswa. Di mana, ia memfokuskan pada faktor penyebab perilaku mencontek di kalangan siswa. Menurutnya, salah satu faktor penyebab perilaku mencontek yakni malas belajar, secara umum siswa ingin mendapatkan nilai bagus dan maksimal tanpa belajar dan berusaha dengan cara yang salah, serta dapat merugikan siswa itu sendiri dimasa yang akan datang ([http://www.depsos.go.id/balatbang/puslitbang%20 uks/2004.htm](http://www.depsos.go.id/balatbang/puslitbang%20uks/2004.htm).online di akses pada 08 April 2010, 11.28.34)

Studi atau penelitian serupa lainnya yakni dilakukan oleh Surini Yulia Savitri M.Psi (<http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/1908/1712.htm>/online diakses

pada 24 April 2010, 19.20:52), Psikolog anak dari Universitas Indonesia dalam studi yang dilakukannya, Adapun salah satu penyebab para siswa mencontek pelajaran di sekolah karena tuntutan kurikulum yang tinggi. sehingga anak melakukan segala cara untuk mencapai itu. Anak akan berpikir tidak usah capek belajar yaitu dengan melihat jawaban temannya, karena terkadang hasilnya akan sama dan bahkan ada juga nilai siswa yang mencontek itu lebih tinggi dari nilai siswa yang dicontek.

Perilaku tersebut disebabkan oleh sistem pendidikan lebih kearah nilai bukan proses belajar. Anak-anak merasa tuntutan yang dibebankan terlalu tinggi sehingga lebih memilih cara mudah untuk mendapatkan nilai bagus dan maksimal. Perilaku anak mencontek bisa juga di latar belakang tuntutan keluarga akan nilai yang bagus. Anak dikatakan berprestasi jika mempunyai peringkat (ranking) yang bagus. Orang tua lebih mementingkan nilai sehingga tidak memperhatikan proses belajar yang dilewati anak.

Penelitian mengenai perilaku mencontek, juga dilakukan oleh Prihanti Handayani mahasiswa FISIP UNILA penelitiannya berjudul "Mencontek sebagai Perilaku Menyimpang dalam Hubungannya dengan Moral Bangsa". Hasil penelitian yang dilakukannya, bahwa Kebiasaan mencontek berakibat sangat buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, pencontek akan gampang berdusta, tidak sportif, tidak setia, dan mudah berkhianat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ahmad Maulana mahasiswa FISIP UNILA penelitiannya berjudul "Solidaritas

Mencontek Siswa pada Waktu Ujian. Hasil dari penelitiannya, bahwa siswa mencontek karena ada rasa solidaritas terhadap teman satu kelompok atau satu gank-nya.

Studi-studi atau penelitian mengenai perilaku mencontek, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Perilaku mencontek merupakan suatu masalah sosial di lingkungan sekolah. Dalam perspektif perilaku mencontek, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku di sekolah. Perilaku mencontek dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku mencontek secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak sengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan dan norma-norma yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1998:26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan bahwa mereka yang menyimpang mempunyai

dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antarsiswa, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat, tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita, bahkan perbedaan keperibadian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman hal-hal tersebut akan sangat penting bagi pendidikan bukan hanya tentang ciri-ciri perbedaannya tetapi juga perkembangan dan faktor-faktor kepribadian.

Penelitian ini mengambil tema Perilaku menyimpang dengan judul "Perilaku Mencontek Siswa Sebagai Kebiasaan Pada Waktu Ujian Sekolah", (Studi Pada Siswa-Siswa kelas IX SMP Seri Tanjung). Penelitian ini lebih menekankan atau memfokuskan pada bagaimana perilaku menyimpang siswa, dalam hal perilaku mencontek yang mengarah kepada manifestasi ketidakjujuran dan merupakan perbuatan membohongi diri sendiri yang merugikan di masa yang akan datang.

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama, Apakah perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan siswa pada waktu ujian

sekolah di SMP Seri Tanjung, Kedua faktor apa yang mendorong munculnya perilaku mencontek siswa pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung. Dari dua permasalahan diatas terlihat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perilaku mencontek siswa sudah menjadi kebiasaan pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung. Selain itu, akan di lihat juga faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek siswa tersebut, baik faktor keluarga, siswa itu sendiri, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar mereka.

I.7. Kerangka Pemikiran

Di negara yang sedang berkembang dan membangun seperti Indonesia, siswa merupakan generasi muda yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena itu para siswa harus memiliki bekal yang baik dalam masa-masa perkembangannya. Pada masa perkembangan tersebut banyak hal yang akan dialami sebagai jalan untuk mencari jati diri.

Secara sosiologis siswa pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih sulit dalam menentukan tokoh penutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil akhirnya seorang siswa menjadi orang yang mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau ambil pusing memikirkan dampak negatifnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, para siswa pada umumnya tidak bisa lepas dari kegiatan berinteraksi sosial baik antar individu, maupun antar kelompok. Dalam konteks sosial, perilaku mencontek dikalangan siswa merupakan kebiasaan yang buruk.

Pada dasarnya terdapat banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai siswa antara lain :

1. Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik (Suryabrata, 1984 : 5)
2. Individu yang sedang berkembang (Sunarto, 2002 : 18)
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Berdasarkan pada kenyataan sehari-hari dalam kehidupan manusia dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar siswa senang melakukan aktivitas-aktivitas yang mereka anggap masih baru dan perlu untuk dicoba. Pada saat inilah gejolak dalam jiwa seorang siswa mulai bimbang dalam memilih mana, apa dan bagaimana aktivitas yang kiranya cocok bagi mereka tanpa mempertimbangkan akibat yang akan mereka rasakan di kemudian hari.

Pertumbuhan dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga memegang peranan penting sebagai peletak fondasi utama bagi pembentukan karakter individu yang di mulai sejak ia baru lahir. Selain itu lembaga pendidikan yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat juga ikut berperan dan mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan karakter atau kepribadian individu, terutama di lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan belajar, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, perilaku, spritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2007:54).

Coombs (1973) membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
- b. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan perpustakaan dan media massa.
- c. Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajarnya. (Sunarto, 2002: 46).

Untuk melengkapi pengertian pendidikan sebagaimana diuraikan diatas, *Kleis (1974)* memberi batasan umum bahwa pendidikan adalah sejumlah pengalaman karena dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu

terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seorang atau kelompok dalam lingkungannya. Proses belajar itu akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (ketrampilan intelektual dan sosial), serta memilih dan menerima secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk belajar atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli) (Nasution, 2003: 44).

Pembentukan perilaku tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dan individu dan orang di sekitarnya. Biasanya kita mengaitkan penyimpangan dengan istilah negatif, seperti tindak pidana atau kebrutalan, tapi tidak semua pernyataan di atas adalah benar, karena jika dikaitkan dengan perilaku mencontek, perilaku mencontek merupakan suatu perbuatan yang menyimpang yang mengabaikan norma. Dikatakan menyimpang karena perilaku mencontek itu sama saja dengan mencuri, meniru, atau menjiplak hasil pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuannya, dan perilaku mencontek ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tertentu tidak memenuhi patokan baku di dalam lingkungan sekolah.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Sukma Yani, 2004:14), Penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang. Akan tetapi,

merupakan konsekuensi logis dari berlakunya peraturan dan penerapan sanksi dalam masyarakat. Dimana kebanyakan orang akan bereaksi sesuai dengan rangsangan yang timbul. Perilaku seseorang pada situasi tertentu biasanya merupakan akibat kebutuhan, tekanan dan rangsangan dari situasi tertentu. Norma-norma yang dihayati dan ciri-ciri kepribadian seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku situasi.

Tentang normal atau tidaknya suatu perilaku, dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 2001 :238-239). Bahwa perilaku menyimpang dapat dikatakan normal sejauh perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal atau jahat yaitu perilaku yang disengaja dan menimbulkan keresahan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian Sikap yang dalam Bahasa Inggris disebut *Attitude* adalah segala sesuatu yang bereaksi terhadap suatu perangsang. Dalam arti sempit perilaku adalah pandangan atau kecenderungan mental. atau kemampuan internal yang berperan sekali mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia beberapa alternatif (Alfandi,1987:197).

Perubahan juga dapat membentuk individu-individu yang tidak hanya mempunyai gambaran mengenai objek dan subjek di sekelilingnya, yang

mempunyai perasaan terutama berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus di miliki pada tiap-tiap individu

Perilaku dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Adapun pembentukan dan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu :

1. Adopsi
Yaitu kejadian-kejadian yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi.
2. Diferensiasi
Yaitu dengan perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman sejalan bertambah usia, maka ada hal yang tadinya di anggap sejenis, kemudian dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
3. Integrasi
Yaitu pembentukan perilaku, disini secara bertahap di mulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya berbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma
Yaitu pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat membentuk perilaku atau sikap (Yusuf, 2007:45).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia istilah mencontek memiliki pengertian yang hampir sama yaitu “ Tiru hasil pekerjaan orang lain” (Alfandi,1987: 176). Maka jika disimpulkan mencontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban soal-soal ujian dari cara-cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian seperti : dari buku, catatan, hasil pemikiran temannya dan media lain yang kemudian disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujian berlangsung.

Dalam perilaku mencontek di kalangan siswa ada empat jenis kecurangan yang dilakukan saat ujian, yakni bekerja sama dengan peserta ujian lain,

mencontek jawaban teman tanpa sepengetahuannya, mencontek dilakukan dengan membuat catatan-catatan kecil atau bahkan dapat dikatakan “superkecil” dalam berbagai media, yakni :

1. Kertas yang dilipat-lipat kecil dan diselipkan di saku, tempat pensil, atau kaus kaki, kertas tissue, dan saputangan.
2. Sarana umum, seperti kursi, meja, dan dinding di samping tempat ia duduk.
3. Bagian tubuh, seperti telapak tangan, lengan yang tertutup lengan baju, kaki, dan paha (bagi mereka yang menggunakan rok).
4. Bekerja sama dengan peserta lain secara sengaja atau sepengetahuan temannya yang dilakukan dengan menanyakan jawaban secara berbisik, berkirim pesan lewat kertas yang diselipkan di tip-x, atau bertukar soal yang sudah berisi jawaban singkat (dalam Prihanti Handayani, 2004:29).

Perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh sistem pendidikan lebih ke arah nilai bukan proses belajar. Anak-anak merasa tuntutan kurikulum, pendidikan yang dibebankan terlalu tinggi sehingga anak lebih memilih cara mudah untuk mendapatkan nilai bagus atau maksimal. Perilaku anak mencontek bisa juga dilatarbelakangi tuntutan keluarga akan nilai yang bagus. Anak dikatakan berprestasi jika mempunyai peringkat (ranking) yang bagus. Orang tua lebih mementingkan nilai sehingga tidak memperhatikan proses belajar yang dilewati anak

Ketika orang tua menuntut seperti ini, anak akan merasa ketakutan ketika nilainya jelek. Akibatnya, anak akan berusaha untuk mendapatkan nilai tinggi dan melakukan segala macam cara yaitu dengan mencontek. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya persaingan sehingga melakukan bermacam cara agar berhasil. Ketika siswa mencontek dan berhasil, siswa akan termotivasi kembali untuk melakukan hal yang sama (dalam Prihanti Handayani, 2004:36).

Saat anak mencoba dan berhasil, maka akan ada suatu kebanggaan dalam dirinya. Dalam dua sampai tiga kali kesempatan akan melakukan hal sama. Sehingga seorang anak atau siswa akan menganggap mencontek merupakan suatu habitual (kebiasaan) dan rasa percaya diri anak akan meningkat ketika anak berhasil mencontek

Standar kompetensi ketuntasan belajar mengajar (SKKBM) yang selalu mengalami peningkatan merupakan salah satu usaha pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa. Tuntutan untuk memenuhi minimal jumlah maupun rata-rata nilai yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah seharusnya memacu peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam memahami setiap mata pelajaran, sebuah tujuan utama dari diterapkannya sistem pendidikan. Tetapi walaupun sudah ada peningkatan SKKBM perilaku mencontek masih tetap terjadi, bahkan merupakan sudah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perilaku mencontek merupakan suatu kebiasaan pada kalangan siswa. Kebiasaan inilah yang kemudian mereka pakai untuk memperlancar pergaulan atau interaksi serta meningkatkan rasa solidaritas mereka, dan jika dikaitkan, kebiasaan mencontek ada hubungannya dengan teori pertukaran sosial.

Di dalam teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans terdapat berbagai macam bentuk- bentuk perilaku sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial ini adalah:

1. Proposisi Keberhasilan

Dalam segala hal yang dilakukan seseorang, semakin sering sesuatu tindakan mendapatkan ganjaran dan keberhasilan, maka akan semakin sering pula tindakan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

2. Proposisi Stimulus

Jika stimulus tertentu telah merupakan kondisi dimana, tindakan seseorang mendapatkan ganjaran, maka semakin serupa stimulus yang ada dengan stimulus tersebut akan semakin besar kemungkinannya bagi orang itu untuk mengulang tindakannya seperti yang ia lakukan pada waktu lalu.

3. Proposisi Nilai

Semakin bermanfaat hasil tindakan seseorang bagi dirinya maka akan semakin besar kemungkinan tersebut diulangi. Proposisi rasionalitas yang merupakan kombinasi tiga proposisi yang ada menyatakan bahwa di dalam

memilih suatu tindakan diantara alternatif tindakan yang mungkin dilaksanakan, maka seseorang akan memilih tindakan yang paling menguntungkan, dilihat dari segi waktu, nilai, hasil, dan perkembangan berdasarkan berbagai kemungkinan pencapaian hasil.

4. Proposisi Kejenuhan-Kejenuhan

Semakin sering seseorang menerima ganjaran yang istimewa maka ganjaran tersebut akan menjadi kurang bermakna.

5. Proposisi Persetujuan-Perlawanan

- a. Jika seseorang tidak mendapat ganjaran seperti yang ia inginkan atau mendapatkan hukuman yang tidak ia harapkan. Ia akan menjadi marah dan akan semakin besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk mengadakan perlawanan atau menentang, dan hasil dari perilaku semacam ini akan menjadi berharga bagi dirinya.
- b. Bila tindakan seseorang mendatangkan ganjaran seperti yang ia harapkan bahkan berlebihan, atau tindakan tersebut tidak mendatangkan hukuman seperti keinginannya, maka ia akan merasa senang, dan akan semakin besar kemungkinannya bagi orang tersebut untuk menunjukkan tingkah laku persetujuan terhadap tingkah laku yang dilakukan, dan hasil tingkah laku semacam ini akan menjadi semakin berharga dari dirinya.
- c. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut, tampaknya hal tersebut berkaitan dengan perubahan meskipun hal tersebut tidak pernah muncul di

manapun. Sebagaimana telah dinyatakan di muka, bahwa "teori pertukaran" tidaklah menyangkut sejumlah tingkah laku pertukaran yang khusus, akan tetapi teori pertukaran menegaskan bahwa interaksi sosial sebagai suatu keseluruhan sebagai bentuk pertukaran yang terjadi (George Ritzer, 2002: 54).

Perspektif di atas berkaitan bahwa perilaku mencontek dianggap dapat membantu siswa yang mencontek dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dikarenakan mencontek dapat menumbuhkan rasa solidaritas dikalangan para siswa, misalnya pada waktu ujian, seorang siswa membantu siswa lain yang sedang kesulitan untuk menjawab soal-soal, dan begitupun juga sebaliknya ketika siswa yang memberikan jawaban tadi mengalami kesulitan, siswa yang kesulitan tadi akan memberikan jawaban walaupun terkesan negatif. Dengan demikian, kesamaan interpretasi pertukaran inilah yang kemudian membantu mereka dalam berinteraksi dan bergaul dengan individu atau kelompok lain.

Selain pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan dari luar (lingkungan pertemanan dan lingkungan sosial), lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya kebiasaan mencontek dari diri siswa.

Menurut Mayor Polak (1979), keluarga merupakan kelompok perantara pertama yang yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak dan disinilah dialami antar aksi dan disiplin pertama yang di kenakan kepadanya dalam kehidupan sosial.

Kebiasaan mencontek yang terjadi pada diri individu karena akibat dari suasana dan perlakuan negatif yang dialami dalam keluarganya, Keluarga yang diliputi konflik keras serta rumah tangga yang berantakan sehingga menyebabkan anak malas belajar, bosan, dan kemudian proses belajar di rumahnya menjadi terganggu.

I.8. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara konstruksi, metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang di hadapinya (Soekanto,1990:457).

I.8.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena di mana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1997:254). Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dimana peneliti mencoba untuk memberikan gambaran tentang perilaku



mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung.

I.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah di SMP Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Alasan mengapa memilih lokasi ini karena SMP Seri Tanjung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pada waktu ujian sekolah siswanya selalu kedapatan mencontek.

I.8.3 Definisi Konsep

Terdapat beberapa konsep atau istilah, yang harus dijelaskan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah-pengertian dan untuk mempelajari, mempunyai pemahaman atau pengertian yang sama. Beberapa istilah tersebut adalah perilaku mencontek, siswa, kebiasaan, serta ujian sekolah.

1. Perilaku dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap hal-hal tertentu.
2. Mencontek adalah perbuatan meniru dan menjiplak hasil pekerjaan orang lain. (Alfandi,1987:192).
3. Perilaku Mencontek bisa di definisikan meniru hasil pekerjaan orang lain atau suatu sikap yang menyimpang dari aturan-aturan sekolah yaitu dengan cara mencuri, meniru, atau menjiplak hasil pekerjaan orang lain tanpa sepengetahuannya, dan perilaku mencontek ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tertentu tidak memenuhi patokan baku di dalam

lingkungan sekolah. Patokan baku itu adalah nilai, norma dan hukum (Prihanti Handayani, 2004:23).

4. Siswa adalah individu atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan, yang berusia 7-20 tahun dengan pembagian, 7-11 tahun disebut masa pra-operasional dan 11-20 tahun disebut masa operasional (Knoers,2001:262).
5. Kebiasaan adalah tingkah laku yang dijalankan secara konsisten dan berulang-ulang (Alfandi,1987: 151)
5. Ujian Sekolah adalah proses evaluasi belajar kepada siswa di dalam dunia pendidikan, ujian sekolah disini dimaksudkan untuk mengukur taraf pencapaian suatu tujuan pengajaran oleh siswa sebagai peserta didik, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami mata pelajaran yang sedang ditempuh. Pada penelitian ini ujian sekolah yang diteliti adalah ujian akhir sekolah (UAS).

I.8.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005 : 132). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang di teliti. Adapun informan dalam

penelitian ini adalah terdiri dari dua karakteristik, pertama yaitu informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam hal ini informan utama yang dimaksud adalah anak didik yang bersekolah di SMP Seri Tanjung. Kedua yaitu informan pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi dalam interaksi sosial yang diteliti, informan tersebut adalah kepala sekolah, guru dan orang tua dari siswa yang kedapatan mencontek. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan informan adalah Individu, yaitu siswa-siswi kelas IX (sembilan) yang kedapatan mencontek pada waktu ujian akhir sekolah di SMP Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Jumlah informan dalam penelitian ini ada 11 (sebelas) orang, dimana 8 (delapan) orang merupakan siswa yang kedapatan mencontek pada waktu ujian sekolah dan 3 (tiga) orang yang merupakan informan pendukung yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang kedapatan mencontek.

Adapun kriteria-kriteria yang dipakai untuk mencari informan adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi kelas IX yang bersekolah di SMP Seri Tanjung periode 2010-2011
2. Siswa-siswi kelas IX yang kedapatan mencontek pada waktu ujian sekolah (ujian akhir sekolah/UAS periode 2010-2011)

3. Informan pendukung, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa yang kedapatan mencontek.

I.8.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu siswa-siswi yang kedapatan melakukan perilaku mencontek pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir periode 2010-2011.

I.8.6 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti koran, majalah dan jurnal-jurnal penelitian (Moleong,2005:112). Jenis data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan yang berupa hasil pengamatan dan wawancara, serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari informan yaitu siswa selama periode 2010-2011

Data primer yang diperoleh dari para siswa yang kedapatan mencontek atau tertangkap tangan di SMP Seri Tanjung yaitu data tentang bagaimana pengawasan kedua orang tua tentang pekerjaan-pekerjaan rumah yang diberikan

oleh guru kepada siswanya kemudian data tentang bagaimana latar belakang keluarganya, bagaimana cara dan teknik perilaku mencontek mereka, dan data tentang sekitar kehidupan siswa tersebut di sekitar lingkungan tempat tinggalnya serta lingkungan sekolah serta masih banyak lagi data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, sumber data lainnya diperoleh dari informan lain seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar dan staf-staf administrasi sekolah dan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang proses belajar mengajar pada siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh di luar data primer yang menunjang penelitian dan mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga diperoleh dari buku profil sekolah yang bersangkutan tentang jumlah siswa dan data lainnya yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer sehingga dapat di gunakan dalam bab gambaran daerah penelitian.

1.8.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Yaitu penelitian akan melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis dari hasil pengamatan terhadap fenomena dan gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya menggali data-data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku dan aktivitas-aktivitas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *observer partisipan* yang bersifat pasif, artinya peneliti melakukan observasi secara langsung dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan siswa yang diteliti. Posisi peneliti di antara subjek penelitian yang mengetahui adanya penelitian akan membuat mereka menarik diri dan menjauh dari peneliti. Sehingga peneliti akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan.

Pada penelitian ini, hal yang diamati berupa aktivitas-aktivitas para siswa yang sedang mencontek di SMP Seri Tanjung pada waktu ujian sekolah dan pengamatan lainnya yang sekiranya berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti. Observasi terhadap aktivitas para siswa yang mencontek tersebut dapat ditentukan ketika seorang siswa yang kedapatan mencontek. Cara peneliti melakukan pengamatan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti masuk ke dalam ruangan ujian
2. Peneliti mengidentifikasi gerak-gerik siswa-siswi yang mencurigakan misalnya, menoleh ke kiri dan kanan, berbisik-bisik dengan teman-

temannya, gerakan tangan yang mencurigakan seperti : masuk kedalam laci meja, saku baju, celana, dan kaus kaki dan lain-lain.

3. Peneliti baru akan memvonis seorang siswa mencontek, misalnya menyalin jawaban dari tulisan yang telah dibuat di tangan, di paha, catatan kecil yang ia simpan di saku baju, celana, dan bertukar jawaban dengan teman-temannya.

Dari observasi di atas diperlukan untuk melihat apakah perilaku mencontek sudah menjadi kebiasaan siswa pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung.

2. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, penelitian sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Proses wawancara dengan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar bukti-bukti terhadap siswa yang tertangkap tangan mencontek pada waktu ujian sekolah. Pertanyaan dan jawaban lain akan berjalan seperti pembicaraan biasa. Wawancara mendalam ini masih menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk

menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Adapun proses wawancara yang dilakukan yaitu :

- a. Peneliti mengidentifikasi para siswa-siswi yang akan di jadikan sebagai informan sesuai dengan kriteria-kriteria yang dimaksud.
- b. Wawancara dilakukan dengan upaya pendekatan diri dengan informan, baik melalui perkenalan maupun interaksi untuk tujuan menciptakan hubungan yang akrab dengan para informan.
- c. Setelah proses pendekatan berhasil, peneliti mulai menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan (pedoman wawancara).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang kebiasaan mencontek pada waktu ujian sekolah (ujian akhir sekolah).

3. Dokumentasi

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang metodologi penelitian, sosiologi penyimpangan, patologi sosial, dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

I.8.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992:24), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001:229). Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data-data yang telah direduksi dan di kategorisasikan tersebut, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Misalnya, data mengenai perilaku mencontek siswa sebagai kebiasaan pada waktu ujian sekolah di SMP Seri Tanjung, akan disajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang di dapat. Dan kemudian peneliti akan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau di sajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Safuan. 1987. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo : Sendang Ilmu.
- Ari Kunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa D. Singgih. Dra. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- E.B. Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Handayani. Prihanti. 2004. *Mencontek Sebagai Perilaku Menyimpang dalam Hubungannya Dengan Moral Bangsa*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNILA (tidak dipublikasikan).
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta.: PT. Grafindo Persada
- Khoiruddin, 2002. *Sosiologi Keluarga* . Yogyakarta : Liberty.
- Knoers, A.MP, Haditono. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S, Dr, Prof. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, B. 1975. *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etimologi Juvenile Deliquency)*. Bandung : Bumi Aksara
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga 1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. Dkk .1998. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali Pers

Sunarto, H. Dr. Prof. 2002. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta : Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Syafei, Sahlan. 1999. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bandung : Ghalia Indonesia.

Walgito, Bimo.1990. *Psikologi Sosial*.Yogyakarta : Penerbit Andi.

Yani, Sukma. 2004. *Perilaku Menyimpang Remaja* .Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNILA. (tidak dipublikasikan).

Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber lain :

(<http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20uks/2004.htm>/online diakses pada 8 April 2010, 11.28.34).

(<http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/1908/1712.htm>/online diakses pada 24 April 2010, 19.20:52)

(<http://www.Pikiran-rakyat.com/cetak/1908/1519.htm>/online diakses pada 24 Juni 2010, 20.20:24).

Kompas, 28 Pebruari 2009. Kolom Pendidikan, hal 9. Pemerintah Menaikkan Standar Nilai Nasional.